



OMOIYARI AS THE BASIS FOR PROSOSIAL BEHAVIOUR IN JAPANESE CHILDREN'S FOLKTALE

OMOIYARI SEBAGAI DASAR PERILAKU PROSOSIAL DALAM CERITA ANAK JEPANG

Linda Unsriana¹, Alfredo Sotaroma Zendrato²

Fakultas Humaniora, Universitas Bina Nusantara,

¹e-mail: linda_unsriana@binus.ac.id ²e-mail: alfredo.zendrato@binus.ac.id

Article history:

Received
29 Januari 2021

Received in revised form
5 Maret 2021

Accepted
19 Mei 2021

Available online
Mei 2021

Keywords:

Omoiyari, Japanese Folktales,
Prosocial

Kata Kunci:

Omoiyari, Cerita Anak Jepang,
Prosocial

DOI

[10.22216/kata.v5i1.76](https://doi.org/10.22216/kata.v5i1.76)

Abstract

Omoiyari is an understanding of how to think about other people's feelings. With that understanding, it will lead us to think about what to do or what not to do to others. As many as 61.9% of parents in Japan want their children to have an omoiyari attitude. This shows how important it is in Japanese society. This study is to find out how the application of the omoiyari concept and its relation to prosocial behavior. The corpus of data to be studied is the folktale of Japanese children, considering that one of the functions of folktales is to instill moral teachings. The method used in this research is a qualitative method, with a literature study method. There are five tales that will be used in this study, namely the Kasa Jizou (Budha Statue), Shita kiri Suzume, Urashima Taro, Hanasaki Jiisan and Tsuru no Ongaeshi. From the data analysis, it is found that the tales describe the omoiyari concept of each of the main characters, as well as the protagonist's prosocial behavior towards other people or creatures.

Abstrak

Omoiyari adalah suatu pemahaman tentang bagaimana memikirkan perasaan orang lain. Dengan pemahaman itu, kita akan diarahkan untuk memikirkan apa yang harus dilakukan atau apa yang tidak boleh dilakukan kepada orang lain. Sebanyak 61,9 % orang tua di Jepang menginginkan kelak anaknya memiliki sikap omoiyari. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya hal tersebut dalam masyarakat Jepang. Penelitian ini adalah untuk mencari tahu bagaimana penerapan konsep omoiyari dan kaitannya dengan perilaku prososial. Korpus data yang akan diteliti adalah cerita anak Jepang, mengingat salah satu fungsi cerita adalah untuk menanamkan ajaran moral. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan metode studi pustaka. Ada lima buah dongeng yang akan dipergunakan dalam penelitian ini, yaitu dongeng Kasa Jizou, dongeng Shita kiri Suzume, Urashima Taro, Hanasaki Jiisan dan Tsuru no Ongaeshi. Dari analisis data ditemukan bahwa dalam kelima dongeng tersebut menggambarkan konsep omoiyari dari masing-masing tokoh utama, serta perilaku prososial tokoh protagonis terhadap orang atau makhluk lainnya.

PENDAHULUAN

Artikel pada *Kompasiana* yang membahas mengenai seorang remaja putri yang menuliskan kekesalannya pada seorang ibu hamil di dalam kereta. Demi ibu hamil tersebut orang lain harus mengalah. Kekesalannya itu dituangkan dalam media sosial yang berujung pada komentar pro dan kontra. Banyak yang menyayangkan sikap remaja tersebut yang dinilai tidak mempunyai empati terhadap ibu yang sedang berbadan dua tersebut. Artikel tersebut juga mempertanyakan rasa empati pada kalangan remaja sekarang ini. Tergerak dari fenomena tersebut, penulis mencoba mencari tahu fenomena tersebut dari studi Jepang.

Corresponding author.

E-mail address: linda_unsriana@binus.ac.id

Empati dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *omoiyari*, yaitu pemahaman intuitif tentang perasaan orang lain yang akan mengarahkan kita untuk memikirkan apa yang harus dilakukan atau apa yang tidak boleh dilakukan kepada orang lain (Fukushima, 2015).

Bagi orang Jepang, *omoiyari* adalah hal yang sangat penting. Pada penelitian yang dilakukan Hirabayashi dan Mayumi (2015), ketika ditanyakan pada orang tua tentang sikap apa yang paling diinginkan orang tua terhadap anaknya, orang tua di Jepang menjawab agar kelak anaknya memiliki sikap *omoiyari* terhadap orang lain (61.9%), orang tua di Amerika menyatakan bahwa mereka ingin agar anaknya memiliki rasa tanggung jawab (48.9%), dan orang tua di Korea lebih memilih agar anaknya kelak memiliki perilaku yang baik (60,5%). Dari hasil penelitian ini membuktikan pentingnya *omoiyari* pada masyarakat Jepang. Tema yang berkaitan dengan *omoiyari* juga diajarkan dalam buku ajar moral untuk anak SD di Jepang *Watashitachi no Doutoku*. Pada bagian yang mengajarkan tema interpersonal dalam buku ajar tersebut menekankan pada empat hal, yaitu etika yang baik, *omoiyari* (empati), rasa terimakasih, dan kecintaan terhadap alam (Unsriana & Ningrum, 2018).

Nilai pendidikan sangat berkaitan dengan karya sastra. Karya sastra yang baik mengungkapkan nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi pembacanya. Nilai - nilai pendidikan dalam karya sastra dapat disebut juga sebagai amanat atau pesan. Unsur amanat atau pesan menjadi gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra tersebut. Hal tersebut diharapkan dapat ditafsirkan oleh pembaca agar bisa dijadikan sebagai ilmu atau nilai pendidikan sekaligus kontrol sosial yang bisa di jadikan pedoman berinteraksi dalam kehidupan yang nyata (Octaviana, 2018).

Ada banyak cara untuk menanamkan rasa empati (*omoiyari*) terhadap anak. Salah satunya melalui buku ajar moral. Tidak hanya dari buku ajar, nilai-nilai *omoiyari* juga banyak ditemukan dalam cerita anak Jepang. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan keterkaitan antara *omoiyari* dengan perilaku prososial, dengan mencari fenomena *omoiyari* dalam cerita anak Jepang. Sebagai korpus data digunakan lima buah dongeng, yaitu *Kasajizou Shita Kiri Suzume*, *Urashima Taro*, *Tsuru no Ongaeshi* dan *Hanasaki Jiisan*.

Penelitian *omoiyari* pernah dilakukan oleh Khotimah (2014). Pada penelitian tersebut melihat bagaimana bentuk-bentuk sikap *omoiyari* yang tercermin dalam drama Samurai *High School*. Penelitian tersebut menekankan pada karakter tokoh-tokoh dalam drama tersebut yang menunjukkan sikap empati. Penelitian tentang *omoiyari* juga telah dilakukan Spiechowicz (2016) dalam artikelnya yang berjudul *Omoiyari, the key word of harmonious Japanese communication*. Artikel tersebut lebih menyoroti pemaknaan *omoiyari* dari sudut linguistik. Lorani dan Madubrangti (2014) dalam tulisannya berjudul Nilai *Omoiyari* yang tercermin dalam Novel Madogiwa no Tottochan. Kaneko dan Tamura dalam artikelnya yang berjudul *An Analysis of Omoiyari, Sense of Children and Adolescence* juga pernah melakukan penelitian mengenai *omoiyari* yang melihat bahwa ada perbedaan antara sense *omoiyari* anak dan orang dewasa. Berbeda dari penelitian sebelumnya, pada penelitian ini ingin mencari tahu konsep *omoiyari* sebagai dasar perilaku prososial. Data yang digunakan adalah cerita anak Jepang.

METODE PENELITIAN

Hara (2006) mengemukakan definisi dari konsep *omoiyari* sebagai berikut: “*an intuitive understanding of others’ feelings that will occasionally lead us to conceive what to do or what not to do to others*” atau suatu pemahaman intuitif tentang perasaan orang lain yang akan mengarahkan kita untuk memikirkan apa yang harus dilakukan atau apa yang tidak boleh dilakukan kepada orang lain. *Omoiyari* memiliki 2 aspek yaitu afektif dan juga aspek perilaku. Aspek afektif dari *omoiyari* terdiri dari simpati, empati, dan juga altruisme. Sedangkan aspek perilaku dari *omoiyari* adalah perilaku prososial. Menurut Hara (2006), perilaku prososial merupakan perilaku yang dilakukan untuk menolong orang lain.

Selain sebagai sebuah pemahaman intuitif terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain, Poukka (2011) menyatakan bahwa peran *omoiyari* dalam penerapannya membutuhkan tiga hal yaitu, pertama adalah empati, yaitu sebuah kemampuan untuk mengenali, membaca dan merasakan perasaan orang lain, serta kemampuan untuk mengasumsikan posisi orang lain. Kedua adalah, *omoiyari* berarti memiliki sikap positif terhadap orang lain. Kemudian yang ketiga adalah *omoiyari* tidak hanya memahami kondisi orang lain, tetapi juga melakukan kebaikan kepada mereka. Kemudian Poukka juga mengemukakan bahwa *omoiyari* dapat disampaikan dengan kata-kata, ekspresi wajah, sikap dan perilaku.

Omoiyari adalah suatu pemahaman tentang bagaimana memikirkan perasaan orang lain. Dengan pemahaman itu, akan mengarahkan kita untuk memikirkan apa yang harus dilakukan atau apa yang tidak boleh dilakukan kepada orang lain. Kata *omoiyari* dalam bahasa Jepang merujuk pada hubungan antarmanusia atau *ningen kankei* Nagao (2019) yang merupakan ciri khas dalam budaya Jepang. *Omoiyari* mempunyai empat karakteristik, yaitu dapat menyelami perasaan orang lain, perasaan simpati di sisi emosional dan juga mengandung arti kata baik dan maaf (*Pity*), memiliki unsur *Consideration* atau pertimbangan dalam memahami perasaan orang lain, adanya unsur kasih sayang terhadap orang lain.

Teori yang digunakan adalah Semiotik Pierce. Teori Semiotik Pierce mendefinisikan tanda sebagai representamen yang secara spontan mewakili objek. Bagi Pierce tanda dan pemaknaannya bukan struktur melainkan proses kognitif yang disebut semiosis. Ada tiga tahap dalam proses semiosis, yaitu pencerapan aspek representamen (melalui pancaindra), kedua mengaitkan secara spontan representamen dengan pengalaman dalam kognisi manusia yang memaknai representamen itu (disebut objek), terakhir adalah menafsirkan objek sesuai dengan keinginannya, atau disebut interpretan (Hoed, 2014).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Korpus data berupa cerita anak Jepang. Dari telaah cerita yang dikumpulkan, di ambil lima buah. Lima cerita tersebut dipilih karena di dalamnya memperlihatkan perilaku prososial, sebagai hasil dari tindakan rasa empati (*omoiyari*). Dongeng tersebut kemudian di analisis dengan teori semiotik, konsep *omoiyari* dan perilaku prososial. Perilaku sosial sendiri diartikan sebagai setiap perilaku yang memiliki tujuan untuk menguntungkan orang lain (Penner et al., 2005). Analisis data dilakukan dengan *content analysis*. Selanjutnya, untuk teknik analisis datanya dilakukan dengan langkah-langkah berikut: (1) Membaca intensif cerita anak-anak Jepang sebagai data utama; (2) Mengklasifikasikan data sesuai dengan landasan teori; (3) Menganalisis data; (4) Menginterpretasikan data yang sudah dianalisis; (5) Menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kasajizou merupakan dongeng yang menceritakan kebaikan hati kakek kepada patung Budha (*jizou*) yang kemudian para patung tersebut membalas budi atas kebaikan si kakek tersebut. Latar cerita adalah menjelang tahun baru. Di Jepang, menjelang tahun baru, yaitu bulan Desember. Bulan itu di Jepang adalah musim dingin. Tokoh Kakek dan nenek dalam cerita ini digambarkan miskin, sama sekali tidak memiliki persediaan makanan untuk dinikmati saat malam tahun baru nanti. Di hari yang bersalju, kakek pergi ke pusat kota untuk menjual topi caping yang sudah dibuatnya dari rumah. Jika ia berhasil menjual topi topi caping itu, uang hasil penjualannya dapat dibelikan kue *mochi* untuk disantap saat malam tahun baru. Saat itu cuaca sangat dingin dan salju turun begitu lebat. Di perjalanan ia melihat patung-patung *jizou* yang kedinginan, bertumpuk salju di bahu dan di atas kepala patung *jizou*. Melihat hal itu, ia merasa kasihan. Kakek memakaikan para patung *jizou* topi caping yang hendak dijualnya ke pusat kota. Dalam badai salju, kakek penjual caping berusaha agar topi capingnya laku terjual. Ia sendiri sudah tidak memiliki uang untuk membeli bahan makanannya. Rasa empati (*omoiyari*) kakek penjual caping ini di mulai dari pertemuan

pertama kakek dan keenam patung *jizou* yang diselimuti salju. Perilaku *omoiyari* yang ada dalam diri kakek lah yang menyebabkan ia memberikan topi capingnya kepada patung patung Budha tersebut. Seperti yang diungkapkan Hara (2006) yang menyatakan bahwa aspek psikologis dari altruisme, empati, dan simpati ini tercermin dalam perilaku prososial. Konsep *omoiyari* dari aspek afektif yaitu perasaan simpati dan empati, menjadikan perilaku (*behaviour*) yang prososial. Hal ini ditunjukkan dengan perbuatan kakek yang memberikan topi caping yang sebenarnya hendak dijualnya untuk memenuhi kebutuhannya. Perilaku prososial kakek justru memberikan topi caping kepada keenam patung *jizou* itu untuk memakainya, agar tidak kedinginan. *Omoiyari* merupakan suatu tindakan sukarela (prososial) yang dilakukan tanpa mengharapkan imbalan (altruistik) dalam membantu makhluk hidup lain. Sikap kakek yang membantu tanpa pamrih tersebut, juga sesuai dengan yang dinyatakan oleh Hara (2006), yaitu bantuan (*help*).

Sikap yang dilakukan oleh kakek itu dalam menolong tanpa berpikir panjang tersebut, juga menampilkan suatu sikap yang mengandung keinginan untuk menolong makhluk lain tanpa pamrih ketika dibutuhkan. Sikap ini sesuai dengan 3 komponen dalam konsep altruisme yang terkandung dalam *omoiyari*, seperti yang dituturkan oleh Cohen dalam Hara (2006), yaitu adanya empati terhadap penderitaan orang lain, kemudian memiliki keinginan untuk memberi atau melakukan sesuatu untuk orang lain tanpa disertai adanya motif untuk mendapatkan penghargaan.

Berdasarkan teori semiotika oleh Peirce (dalam Hoed, 2014) yang bersifat triphak, adegan di atas dapat kita analisis sebagai berikut:

Representamen	Object	Interpretant
Tokoh Kakek (Ojiisan)	Tokoh kakek yang menolong patung Jizou, dengan memberikan topi capingnya.	Tokoh kakek mempunyai empati (<i>Omoiyari</i>). Dengan <i>omoiyari</i> yang ada dalam diri kakek, terlihat dari perilaku prososialnya yang memberikan caping yang sedang di pakai pada patung Budha

Dongeng ke dua berjudul *Hanasaki Jiisan*. Dongeng ini menceritakan tentang sepasang kakek dan nenek yang baik hati. Pada suatu hari mereka menolong seekor anjing kurus yang kelaparan. Perasaan iba membuat kakek dan nenek membawa anjing tersebut pulang ke rumahnya. Kakek dan nenek memutuskan untuk merawatnya. Kemudian anjing tersebut diberi nama Shiro. Mereka merawat Shiro dengan baik seperti layaknya anak sendiri. Shiro tumbuh besar dan bahagia bersama kakek dan nenek.

Pada suatu hari Shiro mengajak kakek pergi ke ladang. Begitu sampai di sana Shiro menyalak seperti memberi pertanda kepada kakek untuk menggali tanah tempat dimana mereka sedang berdiri saat itu. Walaupun kakek merasa aneh, ia mencoba menggali sesuai dengan permintaan shiro dan ternyata di dalamnya terdapat begitu banyak kepingan emas. Kakek dan nenek merasa senang karena baru pertama kali mereka mendapatkan kepingan uang emas yang begitu banyak, tetapi hal tersebut diketahui oleh kakek tetangga yang tamak, mendengar cerita tersebut si kakek tamak menarik paksa Shiro yang enggan pergi bersamanya ke ladang untuk menggali kepingan emas. Akan tetapi, setelah melakukan penggalian, bukannya kepingan uang emas yang didapat, melainkan tumpukan kotoran sampah. Hal itu membuat si kakek tamak marah dan kesal, akhirnya ia membunuh Shiro.

Sikap yang mencerminkan *omoiyari* dari dalam dongeng ini diperlihatkan pada adegan, dimana kakek dan nenek menolong seekor anjing yang kurus dari kelaparan. Mereka juga merawatnya hingga tumbuh dengan sehat. Ini suatu bentuk empati, yang tulus tanpa mengharapkan balasan. Tetapi seperti cerita dalam dongeng tersebut, bahwa kebaikan selalu

mendapatkan balasan. Dalam cerita ini Kakek dan nenek mendapatkan kekayaan sebagai ganjaran atas kebajikannya. Berbeda dengan kakek yang menginginkan uang emas, seperti kakek yang baik, tetangganya yang tamak pada akhir cerita justru tidak mendapatkan apa yang diinginkannya.

Adegan lainnya yang memperlihatkan perilaku *omoiyari*, yaitu ketika kakek dan nenek menangisi jasad Shiro yang mati dibunuh. Mereka menguburkannya di ladang, lalu di atasnya ditancapkan sebuah batang kayu sebagai tanda makam. Selain itu, sikap kakek dan nenek yang membuat makam untuk Shiro merupakan bentuk empati, kasih sayang kepada Shiro.

Hari berikutnya, ketika kakek dan nenek pergi ke ladang untuk menziarahi makam Shiro, dalam waktu semalam batang kayu yang ditancapkan di atas makam tersebut telah tumbuh menjadi pohon yang sangat besar. Kemudian kakek dan nenek membuat lesung dari pohon tersebut untuk membuat *mochi* (makanan tradisional Jepang yang terbuat dari beras ketan). Berikutnya terjadi keajaiban, *mochi* yang telah dibuatnya berubah menjadi kepingan emas. Mendengar hal itu, kakek tetangga yang tamak meminjam paksa lesung tersebut kepada kakek yang baik hati. Akan tetapi, ketika si kakek tamak mencoba membuat *mochi*, bukan kepingan uang emas yang dihasilkan, melainkan batu-batuan yang tidak diharapkannya. Kakek tamak itu marah dan membakar lesung tersebut sampai menjadi abu.

Kakek yang baik hati mempercayai bahwa lesung tersebut adalah kenang-kenangan pemberian dari shiro. Mendengar hal itu kakek merasa sangat sedih, lalu ia mendatangi rumah kakek tetangga yang tamak itu untuk meraup abunya. Kakek ingin membawa pulang lesung yang sangat berarti dalam hidupnya yang telah terbakar menjadi abu, lalu ia memasukkan ke dalam keranjang. Sikap kakek terhadap Shiro begitu setia walaupun Shiro sudah tiada, akan tetapi peninggalan yang diberikan Shiro kepadanya berupa lesung yang sudah terbakar menjadi abu pun diambilnya dan dibawa pulang. Hubungan emosional antara kakek dan Shiro terdapat dalam aspek-aspek psikologis yang mencerminkan perasaan *omoiyari*. Seperti yang diungkapkan Kikuchi (dalam Hara, 2006) menyatakan bahwa *omoiyari* telah dianggap sebagai suatu perasaan altruistik atau partisipasi emosional terhadap pikiran orang lain, dan terdapat tiga karakteristik yang terkadang menyebabkan timbulnya perilaku prososial yang sebenarnya. Akanuma dalam Hara menyatakan bahwa yang pertama adalah bahwa *omoiyari* tidak mengandung konsep “perbedaan”. “Hal ini berarti bahwa *omoiyari* memiliki makna, memahami perasaan orang lain, tanpa membawa konsep diri sendiri. Kemudian Hara (2006) menyatakan bahwa aspek yang kedua adalah *omoiyari* tidak didasarkan pada rasa kasihan dari atasan, maupun pada hubungan mekanis ‘memberi dan menerima’. Lebih lanjut ia menegaskan motivasi yang terdapat dalam *omoiyari* bersifat sukarela, dan tidak mengharapkan balasan dari orang lain. Aspek yang ketiga adalah nilai dari *omoiyari*. *Omoiyari* dinilai berdasarkan ketulusan memperhatikan orang lain. Setelah kematian Shiro, banyak keajaiban terjadi pada kakek yang baik hati tersebut. Hal ini seakan menandakan itu adalah hadiah kenang-kenangan pemberian Shiro karena kakek telah merawatnya dengan tulus, sedangkan kakek yang tamak justru tertimpa malapetaka, dan untuk terakhir kalinya keajaiban datang kembali melalui abu dari lesung yang telah dibakar oleh kakek yang tamak. Saat itu abu tertiuip angin dan tersebar di udara, kemudian abu tersebut menempel pada pohon-pohon yang telah mati, lalu berubah seketika daun-daun tumbuh bermekaran pada pohon-pohon tersebut. Melihat peristiwa itu kakek yang baik hati merasa senang dan melanjutkan menaburkan abu pada pohon-pohon yang telah mati. Atas perbuatannya itu, lagi-lagi si kakek yang baik hati mendapat nasib yang baik pula.

Sikap kakek yang baik hati menunjukkan bahwa dengan perbuatan baik tanpa mengharapkan apa pun akan dibalas dengan kebaikan pula, sedangkan sikap yang ditunjukkan kakek yang tamak adalah untuk mendapatkan hadiah atau pun pujian, alhasil yang didapat adalah malapetaka. Hara (2006) menyatakan bahwa gagasan tentang *Omoiyari*

telah diperdebatkan dari sudut pandang konsep altruisme, simpati, empati, dan sikap prososial. Kemudian, Eisenberg (dalam Hara, 2006) menyatakan bahwa meskipun hubungan sebab akibat diantara konsep-konsep ini adalah kontroversial, setiap konsep itu sendiri sudah dianggap sebagai salah satu aspek dari *omoiyari* dalam psikologi sosial Jepang dan studi komunikasi. Hal ini berarti bahwa konsep-konsep ini dipandang sebagai unsur dalam *omoiyari*, dan sebaliknya pula *omoiyari* dapat dikonseptualisasikan dengan kombinasi konsep-konsep ini. Kemudian, penulis akan menjelaskan tentang konsep-konsep altruisme, simpati, dan empati, serta konsep tentang sikap prososial yang terdapat dalam *Omoiyari*. Berdasarkan pernyataan yang Hara (2006), Konsep Altruisme berarti pengorbanan diri. Kemudian, Cohen dalam Hara (2006) juga menyatakan bahwa suatu tindakan atau keinginan untuk menawarkan sesuatu kepada orang lain tanpa pamrih ketika dibutuhkan. Ada 3 komponen dalam altruisme, (a) memberi atau keinginan untuk melakukan sesuatu, (b) empati, dan (c) tidak adanya motif untuk mendapatkan penghargaan dari melakukan sikap altruistik. Hara (2006) juga menyatakan bahwa pada dasarnya, altruisme terletak pada motivasi untuk membantu orang lain dan membantu orang lain dalam perilaku mereka. Seperti yang ditunjukkan pada pengertian dari konsep ini, altruisme adalah sumber yang menghasilkan perasaan *omoiyari* yang lebih konkrit, beserta sikap-sikapnya.

Representamen	Object	Interpretant
kakek dan nenek	kakek dan nenek menolong seekor anjing yang kurus dari kelaparan	Kakek dan nenek memiliki <i>omoiyari</i> yang tercermin pada perilaku prososialnya dengan menolong anjing yang kelaparan dan merawatnya

Cerita ke tiga dari korpus yang digunakan berjudul *Shita Kiri Suzume* merupakan dongeng yang menceritakan kisah kakek yang memelihara seekor burung pipit yang dipelihara dari kecil dengan sangat perhatian. Suatu hari kakek pergi ke gunung untuk memotong rumput. Kemudian, di sana ia melihat seekor burung pipit yang terluka dan tidak bisa terbang. Kakek yang merasa kasihan menolongnya dan membawanya pulang untuk dirawat. Sayangnya, kehadiran burung pipit ini tidak disukai oleh si nenek. Suatu hari ketika kakek sedang tidak ada di rumah, burung pipit ini mematok-matok dan memakan rumput laut buatan si nenek. Lalu kemudian si nenek marah, menangkap burung pipit tersebut dan memotong lidahnya. Si nenek yang marah menangkap burung pipit lalu memotong lidah si burung pipit dengan gunting. Si burung pipit pun melarikan diri ke dalam semak-semak sambil menangis.

Tidak beberapa lama kemudian, si kakek yang baru saja pulang dari bekerja tidak melihat si burung pipit. Si kakek bertanya kepada nenek, dimana pipitnya tetapi nenek telah mengusirnya. Kakek begitu khawatir dan terus memikirkan nasib burung pipit yang terpotong lidahnya membuat kakek tidak bisa diam begitu saja. Si kakek pun mencari si burung pipit ke dalam semak tempat si burung pipit melarikan diri, dan akhirnya menemukannya.

Dalam cerita ini, sikap kakek kepada burung pipit sangat mencerminkan perilaku prososial yang merupakan aspek perilaku dari *omoiyari* yang dikemukakan oleh (Fukushima, 2015), yang mengartikan perilaku prososial sebagai perilaku yang memiliki maksud untuk membantu orang lain. Dimulai dari pertemuan pertama mereka, ketika itu kakek sedang pergi ke gunung untuk memotong rumput. Kemudian, di sana ia melihat seekor burung pipit yang terluka dan tidak bisa terbang. Kakek yang merasa kasihan menolongnya dan membawanya pulang untuk dirawat. Sikap kakek yang menolong burung pipit yang terluka dan membawanya pulang untuk dirawat mencerminkan konsep *omoiyari*. Seperti yang dikemukakan oleh Hara (2006), yang mengatakan bahwa *omoiyari* merupakan suatu tindakan

sukarela (prososial) yang dilakukan tanpa mengharapkan imbalan (altruistik) dalam membantu makhluk hidup lain. Kikuchi dalam Hara (2006) juga menyatakan bahwa *omoiyari* telah dianggap sebagai suatu perasaan altruistik atau partisipasi emosional terhadap pikiran orang lain, dan terdapat tiga karakteristik yang terkadang menyebabkan timbulnya perilaku prososial yang sebenarnya. Hara (2006) menyatakan bahwa yang pertama adalah bahwa *Omoiyari* tidak mengandung konsep “perbedaan”. “Hal ini berarti bahwa *omoiyari* memiliki makna, memahami perasaan orang lain, tanpa membawa konsep diri sendiri”. Kemudian, Otsuka dalam Hara (2006)) menyatakan bahwa aspek yang kedua adalah *omoiyari* tidak didasarkan pada rasa kasihan dari atasan, maupun pada hubungan mekanis ‘memberi dan menerima’. Lalu, aspek yang ketiga adalah nilai dari *omoiyari* dinilai berdasarkan ketulusan memperhatikan orang lain. Sikap kakek yang membantu tanpa pamrih tersebut juga sesuai dengan salah satu bidang semantik dari *omoiyari* yang dinyatakan oleh Hara (2006), yaitu bantuan (*help*).

Sikap yang dilakukan oleh kakek itu dalam menolong dan merawat burung pipit tersebut, juga menampilkan suatu sikap yang mengandung keinginan untuk menolong makhluk hidup lain tanpa pamrih ketika dibutuhkan. Sikap ini sesuai dengan 3 komponen dalam konsep altruisme yang terkandung dalam *omoiyari*, seperti yang dituturkan oleh Cohen dalam Hara (2006), yaitu adanya empati terhadap penderitaan orang lain, kemudian memiliki keinginan untuk memberi atau melakukan sesuatu untuk orang lain tanpa disertai adanya motif untuk mendapatkan penghargaan. Motivasi yang terdapat dalam *omoiyari* bersifat sukarela, dan tidak mengharapkan rasa syukur dari orang lain. Bruneau dalam Hara (2006) juga menyatakan bahwa empati yang terkandung dalam *omoiyari* memiliki makna secara pribadi merasakan perasaan orang lain, turut mengalami perasaan orang lain, serta mencoba untuk mencapai kesesuaian paham dengan orang lain. Selain sesuai dengan konsep *omoiyari*, sikap kakek yang mengetahui kondisi burung pipit peliharaannya yang terpotong lidahnya khawatir dan terus memikirkan nasib burung pipit, serta keinginan untuk dapat menemukannya juga sesuai dengan teori *compassion* yang dikemukakan Obiezu (2008), yaitu tanggapan terhadap penderitaan yang dialami oleh makhluk lain, yang terjadi melalui identifikasi empati dengan rasa sakit yang dialami oleh makhluk hidup lain. Kemudian sikap kakek yang merasa lega dan senang ketika dapat menemukan burung pipit peliharaannya dalam keadaan sehat juga sesuai dengan teori *compassion* yang dikemukakan oleh Obiezu (2008), yaitu keinginan untuk menghilangkan penyebab timbulnya kesulitan dan penderitaan orang lain, serta juga mengharapkan kebahagiaan pada diri orang lain.

Selain itu, menurut Obiezu (2008), kasih sayang (*Compassion*) dan cinta kasih sangat berhubungan. Kemudian, dengan bersamaan mereka adalah sebuah harapan yang digabungkan demi kesejahteraan semua makhluk yang mereka harapkan. Kasih sayang (*Compassion*) adalah keinginan untuk memecahkan atau menghilangkan penyebab timbulnya kesulitan dan penderitaan. Kemudian, cinta kasih adalah keinginan untuk perdamaian dan kebahagiaan. Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang telah disebutkan, dalam suatu perasaan kasih sayang (*Compassion*) terdapat berbagai macam fenomena-fenomena yang membentuk timbulnya perasaan kasih sayang (*Compassion*) tersebut. Kasih sayang (*Compassion*) merupakan suatu perasaan yang mengandung sikap kepedulian terhadap makhluk hidup lain yang sangat kuat, serta sikap turut merasakan kepedihan atau penderitaan makhluk hidup lain. Selain itu, kasih sayang (*Compassion*) juga mengandung suatu sikap menolong makhluk hidup lain tanpa pamrih, tanpa mementingkan atau memikirkan diri sendiri, serta tanpa mengharapkan imbalan.

Representamen	Object	Interpretant
Tokoh kakek	Kakek menolong burung	Kakek memiliki sifat <i>omoiyari</i> , terlihat dari

pipit

perilakunya yang prososial dengan menolong burung pipit yang terluka, dan merawatnya hingga sembuh

Data keempat berjudul Urashima Taro. Urashima Taro merupakan dongeng yang bercerita tentang seorang nelayan bernama Urashima Taro. Urashima adalah seorang nelayan yang tinggal di desa bersama ibunya. Suatu hari ketika sedang berjalan di pinggir pantai ia melihat sekumpulan anak-anak sedang menangkap seekor kura-kura berukuran besar. Anak-anak itu menyiksanya dan membuat kura-kura tersebut menderita. Kura-kura itu tampak kesakitan. Kemudian, Urashima dari kejauhan mencoba mendekati sekumpulan anak-anak itu untuk menolong kura-kura tersebut dengan menukarkan ikan hasil tangkapannya dengan kura-kura. Setelah itu kura-kura di lepaskan ke laut. Keesokan harinya, ketika Urashima sedang menangkap ikan, ia dikejutkan dengan suara yang memanggilnya. Ternyata suara itu adalah kura-kura yang ditolongnya. Kura-kura mengajak Urashima ke dalam lautan, dimana disana ia dijamu dengan makanan yang lezat dan tarian yang indah. Akan tetapi, rasa rindu akan kampung dan ibunya akhirnya ia ingin kembali ke daratan. Tetapi ketika tiba di kampung halamannya ia tidak menemukan rumah yang dulu di tempati dan ibunya sudah tiada.

Dalam cerita ini, sikap Urashima kepada kura-kura mencerminkan perilaku prososial yang merupakan aspek perilaku dari *omoiyari* yang dikemukakan oleh Hara dalam Fukushima (2015), yang mengartikan perilaku prososial sebagai perilaku yang memiliki maksud untuk membantu orang lain. Ketika kala itu Urashima yang sedang berjalan di pinggir pantai melihat sekumpulan anak nakal yang menangkap dan mengganggu seekor kura-kura besar. Urashima yang merasa kasihan dengan kura-kura itu mencoba untuk menolongnya. Urashima berbicara kepada anak-anak itu untuk meminta melepaskannya, namun mereka bersikeras tidak mau melepaskannya. Setelah berbicara lama, akhirnya Urashima mencoba untuk memberikan penawaran terakhir dengan menukarkan ikan hasil tangkapannya dengan kura-kura tersebut. Anak-anak itu menyetujui penawaran dari Urashima. Urashima akhirnya mendapatkan kura-kura itu dan anak-anak itu pergi. Urashima lalu membebaskannya di pesisir pantai dan kura-kura itu pergi.

Sikap Urashima dalam menolong kura-kura tersebut sangat mencerminkan konsep *omoiyari*. Seperti yang dikemukakan oleh Hara (2006), yang mengatakan bahwa *omoiyari* merupakan suatu tindakan sukarela (prososial) yang dilakukan tanpa mengharapkan imbalan (altruistik) dalam membantu makhluk hidup lain. Akanuma (dalam Hara, 2006) juga menyatakan bahwa *omoiyari* adalah suatu sikap untuk menebak perasaan orang lain, serta benar-benar memperhatikan perasaan mereka, kemudian menerima apa yang telah terjadi (atau yang akan terjadi) pada orang lain sebagai apa yang telah terjadi (atau yang akan terjadi) pada diriku sendiri. Pernyataan Akanuma tersebut juga didukung oleh pernyataan psikolog sosial Ninomiya dalam Hara (2006) bahwa *omoiyari* merupakan suatu tindakan sukarela demi kepentingan orang lain. Asumsi umum yang mendasari semua definisi ini adalah bahwa *omoiyari* bersifat sukarela, dan bahwa orang-orang menaruh nilai yang tinggi dalam berbagi perasaan dengan orang lain. Sikap Urashima yang berusaha untuk dapat membebaskan kura-kura dari gangguan anak-anak tersebut juga sesuai dengan salah satu bidang semantik dari *omoiyari* yang dinyatakan oleh Hara (2006), yaitu bantuan (*help*). Hara (2006) juga menyatakan bahwa empati yang terkandung dalam *omoiyari* memiliki makna secara pribadi merasakan perasaan orang lain, turut mengalami perasaan orang lain, serta mencoba untuk mencapai kesesuaian paham dengan orang lain. Selain itu, sikap Urashima yang berusaha ingin membebaskan kura-kura dari sekumpulan anak nakal yang menyiksanya itu pada akhirnya harus menukarkan ikan hasil tangkapannya demi menyelamatkan kura-kura tersebut sesuai dengan teori *compassion* yang dikemukakan Obiezu (2008), yang mengatakan

bahwa kasih sayang (*compassion*) dan cinta kasih adalah sebuah harapan yang digabungkan demi kesejahteraan semua makhluk, serta merupakan sebuah keinginan untuk menghilangkan penderitaan, dan mengharapkan kebahagiaan pada makhluk hidup lain.

Menurut Wangsadinata (2008), “karakter adalah budi-budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*)”. Kita telah melihat sejauh ini bahwa terdapat berbagai macam gagasan tentang karakter. Penggunaan umum dari kata karakter merujuk pada sebuah kelompok, budaya, dan sosial, yang merupakan gambaran dari sebuah individu. Pada manusia, terdapat bermacam-macam karakter yang menentukan sifat seseorang. Selain itu, menurut Turiel (2002), istilah karakter juga digunakan untuk merujuk pada sebuah individu yang hidup dalam jalan moral. Dalam arti bahwa mereka adalah “pribadi dari karakter”. Menurut penulis, pribadi dari karakter tersebut adalah pribadi-pribadi yang memiliki suatu karakter tertentu yang dominan pada dirinya, sehingga karakter tersebut dapat menggambarkan secara jelas pada dirinya. Pribadi yang memiliki suatu karakter tertentu yang tampak dengan jelas pada diri seseorang tersebut, yang menurut penulis disebut sebagai “pribadi dari karakter”. Kemudian, karakter tertentu yang dimiliki oleh seseorang tersebut akan menentukan sikap seseorang. Seseorang yang memiliki karakter kasih sayang yang kuat pada dirinya, akan memiliki sikap yang selalu mengasihi, menyayangi, mencintai semua makhluk hidup, serta selalu peduli terhadap sesama. Begitu pula dengan karakter-karakter lain yang akan menentukan sikap-sikap yang berbeda pula sesuai dengan karakter dominan yang terdapat pada masing-masing individu.

Representamen	Object	Interpretant
Tokoh Pemuda bernama Urashima Taro	Tokoh menolong kura-kura yang dari pukulan anak2 nakal	Urashima Taro memiliki omoi-yari yang ditunjukkan dengan perilakunya menolong kura-kura, dengan menukarkan ikan hasil tangkapannya

Tsuru no Ongaeshi merupakan dongeng yang bercerita tentang sepasang kakek dan nenek yang hidup miskin namun memiliki hati yang baik. Suatu hari ketika kakek sedang menuju pasar untuk menjual kayu bakar yang di pungutnya di hutan. Di tengah perjalanan, ia melihat seekor burung bangau yang terluka akibat terjatuh. Burung bangau tersebut terlihat kesakitan dan tidak bisa terbang. Kakek yang merasa iba melihat burung bangau tersebut, segera menolongnya supaya terbebas dari jerat jebakan dan dapat kembali terbang. Melihat burung bangau tersebut bisa terbang kembali, kakek merasa sangat senang. Pada hari itu, kakek tidak dapat menjual kayu bakarnya, dan pulang tanpa membawa uang sepeserpun. Kemudian malam harinya setelah kejadian tersebut, datanglah seorang gadis cantik menghampiri rumah kakek dan nenek. Gadis tersebut tersesat ditengah dinginnya salju di luar dan meminta untuk bermalam di sana. Nenek tidak keberatan dan karena iba, ia mempersilahkan gadis itu menginap di rumahnya. Melihat keadaan gadis tersebut dan dinginnya cuaca di luar, kakek dan nenek mempersilahkan gadis tersebut untuk beristirahat di rumahnya. Dengan meminta ijin dari kakek dan nenek, gadis itu terus tinggal di rumah mereka dan dianggap sebagai anak. Karena merasa sudah di tolong, gadis itu membantu kakek dan nenek dalam pekerjaan sehari-hari. Juga menenun kain yang indah untuk di jual. Hanya saja ia meminta agar tidak ada seoranganpun yang melihat ketika dia sedang menenun. Tetapi nenek yang penasaran akhirnya mengintip, dan ternyata gadis itu adalah jelmaan burung bangau yang pernah di tolong kakek.

Dalam cerita ini, sikap kakek kepada burung bangau menggambarkan bentuk perilaku prososial yang merupakan aspek perilaku dari *omoi-yari* yang dikemukakan oleh Hara dalam Fukushima (2015), yang mengartikan perilaku prososial sebagai perilaku yang memiliki

maskud untuk membantu orang lain. Dimulai dari pertemuan pertama mereka, ketika kakek sedang berada di jalan untuk menjual kayu bakar, dalam perjalanan ia menolong seekor burung bangau yang terluka. Kemudian kakek yang merasa kasihan segera menolong burung bangau tersebut dengan melepaskan jerat jebakan tubuhnya. Sikap kakek yang langsung segera menolong burung bangau tersebut ketika melihat keadaannya menderita mencerminkan perilaku *omoiyari*. Seerti yang dikemukakan Nagao (2019) bahwa karakteristik

Sikap yang dilakukan oleh kakek itu dalam menolong burung bangau tersebut, juga menampilkan suatu sikap yang mengandung keinginan untuk menolong makhluk hidup lain tanpa pamrih ketika dibutuhkan. Sikap ini sesuai dengan 3 komponen dalam konsep altruisme yang terkandung dalam *omoiyari*, seperti yang dituturkan oleh Hara (2006), yaitu adanya empati terhadap penderitaan orang lain, kemudian memiliki keinginan untuk memberi atau melakukan sesuatu untuk orang lain tanpa disertai adanya motif untuk mendapatkan penghargaan. Kepedulian yang dimiliki kakek terhadap burung bangau yang menderita terluka akibat terkena jerat jebakan juga sesuai dengan teori *compassion* yang dikemukakan oleh Dutton et al. (2006), yang mengatakan bahwa kasih sayang (*compassion*) adalah sebuah ekspresi dari naluri bawaan manusia untuk menanggapi penderitaan orang lain. Selain itu, sikap kakek dan nenek yang bersedia untuk mempersilahkan gadis yang tersesat di tengah cuaca dingin mendatangi rumahnya untuk beristirahat bermalam di sana memperlihatkan bahwa kakek dan nenek memiliki hati yang hangat, dengan memahami perasaan gadis tersebut yang ingin bermalam di rumah mereka karena keadaannya yang sedang tersesat di malam hari dan cuaca yang dingin di luar sana menunjukkan perilaku *omoiyari*.

Representamen	Object	Interpretant
Tokoh Kakek (Ojiisan)	Tokoh kakek melepaskan jeratan pada burung bangau	Tokoh kakek mempunyai empati (Omoiyari). Dengan omoiyari yang ada dalam diri kakek, terlihat dari perilaku prososialnya menolong burung bangau

SIMPULAN

Konsep *omoiyari* juga memiliki beberapa aspek didalamnya antara lain, simpati, empati, altruisme dan perilaku prososial. Dimana aspek-aspek seperti simpati, empati dan altruisme dapat ditemukan melalui perilaku *omoiyari* pada tokoh tokoh dalam cerita. Aspek perilaku prososial dalam perilaku *omoiyari*, dapat diartikan sebagai sebuah perilaku yang dilakukan untuk orang lain dimana perilaku yang dilakukan secara sukarela, dan terdapat konsekuensi dari perilaku yang dilakukan. Analisis data dari lima buah cerita anak Jepang memperlihatkan adanya perilaku prososial yang dilakukan tokoh utama cerita. Pada *Hanasaki Jiisan* perilaku prososial ditunjukkan dengan menolong anjing yang kelaparan, *Shita Kiri Suzume* dengan menolong burung yang terluka, *Tsuru no Ongaeshi* juga memperlihatkan perilaku prososial dengan tokohnya yang menolong seekor burung bangau. Demikian juga dengan Cerita *Urashima Taro* dan *Kazajizou*. Penulis juga dapat menemukan aspek altruisme yang dapat diartikan sebagai pengorbanan diri bagi orang lain, dimana demi membebaskan kura-kura tersebut, Urashima harus merelakan uangnya, atau dalam *Kasajizou* dimana kakek rela melepaskan topi caping yang di pakainya untuk dipakai patung Budha. Dari cerita di atas ditemukan bahwa tokoh utamanya melakukan tindakan yang mencerminkan *omoiyari*. Terlihat jelas bahwa konsep *omoiyari* merupakan suatu budaya yang sangat berharga bagi masyarakat Jepang yang ingin ditanamkan kepada anak-anak sejak dini salah satunya melalui cerita.

Penelitian yang mengambil cerita Jepang sebagai korpus data sangat menarik untuk diteliti, karena bagian dari *folk tales*, yaitu sebagian dari kebudayaan Jepang yang tersebar

dan diwariskan turun-temurun. Cerita anak tidak hanya bacaan sebagai hiburan, melainkan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Dutton, J. E., Worline, M. C., Frost, P. J., & Lilius, J. (2006). Explaining Compassion Organizing. *Administrative Science Quarterly*, 51((1)), 59–96.
- Fukushima, S. (2015). In search of another understanding of politeness: From The perspective of attentiveness. *Journal of Politeness Research*, 11(2), 261–287.
- Hara, K. (2006). The concept of omoiyari (altruistic sensitivity) in Japanese relational communication. *Intercultural Communication Studies*, 15(1), 24–32.
- Hirabayashi, K., & Mayumi, H. (2015). Cultural source of omoiyari: Cross-cultural study of understanding “others” in preschool education. *Buletin Institute of Comparative Culture, Tokyo Women’s University*, 74, 65–92.
- Hoed, B. (2014). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Komunitas Bambu.
- Khotimah, K. (2014). *Konsep Omoiyari yang Tercermin dalam Drama Samurai High School Karya Sutradara Toya Sato dan Ryuichi Inamata*. Universitas Brawijaya.
- Lorani, Y., & Madubrangti, D. (2014). *Nilai Omoiyari yang Tercermin Dalam Novel Madogiwa no Totto-chan*. Universitas Indonesia.
- Nagao, H. (2019). The differences of meaning of words between empathy and Japanese “Omoiyari” and measurements of “omoiyari.” *Kwassui Bulletin*, 62, 1–15.
- Obiezu, E. C. (2008). *Towards a Politics of Compassion: Socio-Political Dimensions of Christian Responses to Suffering*. Bloomington.
- Octaviana, D. (2018). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Uhibbuka Fillah (Aku Mencintaimu Karena Allah) Karya Ririn Rahayu Astuti Ningrum: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal KATA*, 2(2), 182–191. <https://doi.org/10.22216/jk.v2i2.3334>
- Penner, L., Dovidio, J., Filiavin, J., & Schroeder, D. (2005). Prosocial behavior: Multilevel perspectives. *Annual Review of Psychology*, 56(365–392). <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.56.091103.070141>
- Poukka, P. (2011). *Moral education in the japanese primary school curricular revision at the turn of the twenty-first century: Aiming at a rich and beautiful kokoro (Online)*. Universitas Helsinki.
- Spiechowicz, M. (2016). “Omoiyari”: The key word of harmonious Japanese communication (red.). In W. Bogdanowska-Jakubowska (Ed.), *New ways to face and (im)politeness* (hal. 169–186). Universitas Silesia.
- Turiel, E. (2002). *The Culture of Morality: Social Development, Context, and Concept*. Cambridge University Press.
- Unsriana, L., & Ningrum, R. (2018). The Character Formation of Children in Japan: A Study of Japanese Children Textbook on Moral Education (Doutoku). *Lingua Cultura*, 12(4), 363–367. <https://doi.org/10.21512/lc.v12i4.4270>
- Wangsadinata, W. (2008). *Roosseno, jembatan dan menjembatani*. Yayasan Obor Indonesia.